

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DOA

A. Pengertian Do'a

Doa secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab دَعَا - يَدْعُو - دُعَاءٌ *da'ā* - *yad'ū* - *du'āan* yang berarti memohon atau meminta. Kata doa mempunyai beberapa makna atau arti lain yang merujuk kepada ayat-ayat Al-Quran dan Al-Hadits diantaranya:

1. Permohonan atau permintaan, sebagaimana firman Allah:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً¹

Artinya:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut.

2. Menyembah, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ²

Artinya:

Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah).

3. Seruan atau panggilan, sebagaimana firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ³

Artinya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik

4. Ucapan, sebagaimana firman Allah:

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ اِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعٰلَمِيْنَ⁴

¹ Al-A'raf [7]: 55

² Al-Qaşaş [28]: 88

³ An-Nahl [16]: 125

⁴ Yūnus [10]: 10

Artinya:

Doa mereka di dalamnya adalah “Subhānakallāhumma” (‘Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami’) penghormatan mereka di dalamnya adalah (ucapan) salam, dan doa penutup mereka adalah “Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn” (‘segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’).

5. Keluh kesah, sebagaimana firman Allah:

فَمَا كَانَ دَعْوُهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأُسْتَاآءَ إِلَّا أَن قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ⁵

Artinya:

Maka, ketika siksaan Kami datang menimpa mereka, keluhan mereka tidak lain hanyalah ucapan “Sesungguhnya kami adalah orang-orang zalim.”

Menurut istilah, ada beberapa pendapat mengenai pengertian doa. Dalam kamus *Lisānul ‘Arab*, dijelaskan bahwa doa merupakan permohonan yang diajukan dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Doa adalah sebuah bentuk komunikasi yang intens antara seorang hamba dengan Sang Pencipta, di mana hamba tersebut mengungkapkan kebutuhannya, harapannya, dan keinginannya kepada Allah dengan sepenuh hati. Melalui doa, seorang hamba menunjukkan ketergantungan total dan keyakinan bahwa hanya Allah yang dapat memenuhi segala kebutuhannya. Doa mencerminkan keikhlasan dan kerendahan hati seorang hamba di hadapan Tuhannya.⁶

Menurut Al-Khaṭabī doa adalah permohonan seorang hamba kepada Tuhannya untuk mendapatkan perhatian-Nya dan meminta pertolongan-Nya dengan menunjukkan rasa butuh kepada-Nya dan mengakui keterbatasan daya dan upaya manusia.⁷ Doa adalah ciri penghambaan, merasakan kerendahan diri

⁵ Al-A’Raf [7]: 5

⁶ Jamāludīn Ibnu Manẓūr, *Lisānul ‘Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), Jilid 14, 258. Al-Maktabah al-Syāmilah, 1431 H.

⁷ Abū Sulaimān, *Sya’nu ad-Du’ā* (Dār al-Ṣāqafah al-’Arobiyah, 1984), Jilid 1, 4. Al-Maktabah al-Syāmilah 1433.

manusia, dan di dalamnya terdapat makna memuji Allah serta mengakui kedermawanan dan kemurahan-Nya.

Ibnul Qayyim dalam kitabnya, *Bada'i'ul Fawa'id* menerangkan, doa adalah permohonan untuk segala sesuatu yang bermanfaat dan tuntutan untuk menjauhkan segala sesuatu yang mendatangkan kemudharatan.⁸

Menurut Al-Ṭibi, doa adalah menunjukkan kerendahan dan ketergantungan yang mendalam kepada Allah serta kepasrahan kepada-Nya.⁹ Menurut Al-Manawi, doa adalah ungkapan ketergantungan dengan penjelasan keharusan. Dikatakan pula bahwa doa adalah perantara kebutuhan dan keberhasilannya dengan keteguhan. Doa juga berarti permintaan untuk menghilangkan kesulitan dengan mencari tempat pembagian.¹⁰ Menurut Ṣālih bin 'Abdillāh dan Khaṭīb Al-Ḥirmi Al-Makkī pada dasarnya doa adalah الرغبة إلى الله عز وجل memohon dengan sungguh-sungguh pada Allah Azza wa Jalla.¹¹ Ibnu Asyur dalam kitab *Tahrir wa Tanwir* memaknai doa dengan aktivitas memohon kepada Allah dengan penuh kekhudu'an dan sangat mengharap untuk dikabulkan atas permohonannya. Selain itu ia juga menjelaskan bahwa doa adalah sebuah طلب من الأدنى إلى الأعلى permohonan dari yang statusnya rendah kepada yang statusnya lebih tinggi.¹²

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa doa adalah permohonan yang diajukan oleh seorang hamba kepada Allah SWT. Permohonan ini berkaitan dengan berbagai kebutuhan hidupnya. Dalam doa, seorang hamba menunjukkan rasa sangat butuh dan ketergantungan yang mendalam pada Allah,

⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Badā'iu al-Fawā'id* (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2019).

⁹ Fath al-Bārī, Jilid 11, 94

¹⁰ 'Abdurra'uf al-Manāwī, *At-Tauqīf 'alā Muhimmāt at-Ta'arīf* (Kairo: 'Ālim al-Kitāb, 1990), hlm. 166, definisi ini mencakup doa permohonan yang meliputi doa pujian dan ibadah.

¹¹ Ṣālih bin 'Abdillāh dan Khaṭīb Al-Ḥirmi Al-Makkī, *Naḍratun Na'īm fī Makārim Akhlāq al-Rasūl al-Karīm* (Jeddah: Dār al-Wasīlah, tt), Juz 5, 1901. Al-Maktabah al-Syāmilah 1431 H.

¹² Ibnu 'Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr* (Tunisia: al-Dār al-Tunusiah li al-Nasyr, 1984). Jilid 1, 548. Al-Maktabah al-Syāmilah 1431 H.

serta merendahkan diri dan mengakui ketidakberdayaannya di hadapan-Nya. Doa bisa berupa permintaan untuk mendapatkan anugerah dan manfaat, atau memohon perlindungan agar terhindar dari berbagai macam bahaya dan kesulitan. Permohonan ini dapat mencakup segala aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan urusan duniawi, keagamaan, maupun kehidupan akhirat.

Doa adalah sarana komunikasi yang sangat penting antara seorang hamba dengan Sang Khaliq. Melalui doa, seorang hamba dapat memohon dan meminta berbagai kebutuhan hidup, baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Selain itu, doa juga menjadi medium untuk mengeluh dan mengadu kepada Allah atas berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Melalui doa, seorang hamba juga dapat memohon perlindungan dari segala macam marabahaya dan kesulitan yang mungkin dihadapi.

Doa mencerminkan ketergantungan total seorang hamba yang lemah dan hina kepada Allah yang Mahaperkasa dan Mahamulia. Hanya Allah satu-satunya yang layak dijadikan sandaran dan tempat bergantung. Hanya kepada-Nya seorang hamba dapat kembali dengan penuh keyakinan dan harapan. Doa mengingatkan seorang hamba akan kedudukannya yang rendah di hadapan Allah, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan dan memberikan perlindungan. Dengan demikian, doa menjadi ungkapan ketulusan hati seorang hamba dalam menyerahkan segala urusan hidupnya kepada Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Pengasih.

Dalam praktiknya, ketika seorang hamba berdoa memohon kepada Allah, teks al-Qur'an dan hadits tidak hanya menggunakan kata doa saja. Melainkan juga memakai berbagai lafadz lain seperti *isti'ana* (memohon pertolongan), *istighatsah* (meminta bantuan), *sa'ala* (meminta), dan *shalat* (ibadah). Berikut ini adalah

beberapa contoh yang menunjukkan penggunaan lafadz-lafadz tersebut dalam konteks doa.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ¹³

Artinya:

(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan(-nya) bagimu (seraya berfirman), “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut.”

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ¹⁴

Artinya:

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ¹⁵

Artinya:

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ^{١٦}

Artinya:

Siapa yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap hari Dia menangani urusan.

¹³ Al-Anfal [8]: 9

¹⁴ Al-Baqarah [2]: 45

¹⁵ At-Taubah [9]: 103

Dari beberapa ayat di atas, terlihat bahwa lafadz yang bermakna memohon atau berdoa kepada Allah bukan hanya lafadz *دعاء*. Namun setelah penulis menganalisis, ternyata lafadz *دعاء* ini secara khusus digunakan untuk memohon langsung kepada Allah Swt tanpa perantara. Sedangkan lafadz-lafadz lain seperti *isti'ana*, *istighatsah*, dan *sa'ala* sering digunakan untuk memohon kepada makhluk selain Allah Swt juga. Selain itu, lafadz seperti *shalat* kerap kali digunakan untuk menunjukkan esensi dari doa itu sendiri tanpa menyebutkan objek yang diminta secara eksplisit.

B. Adab dalam Berdoa

Berdoa merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt dalam upaya memohon dan meminta kepada Allah Swt akan segala hajat manusia baik yang berkaitan dengan urusan agama, dunia, maupun akhiratnya. Doa bukan hanya sekadar permohonan atau permintaan, tetapi juga merupakan wujud nyata dari ibadah, pengakuan akan kebesaran Allah, dan keyakinan penuh terhadap kekuasaan-Nya. Doa adalah cara untuk mendekati diri kepada Allah, menunjukkan keikhlasan, dan menguatkan iman serta tauhid dalam hati seorang Muslim.

Dalam berdoa, terdapat etika dan tata krama tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang berdoa. Memperhatikan adab-adab ini diharapkan dapat mempermudah terkabulnya doa oleh Allah Swt. Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menguraikan 10 adab-adab dalam berdoa berdasarkan al-Qur'an, hadits, dan atsar, yaitu sebagai berikut:¹⁶

- a. Memilih waktu-waktu yang dianggap mulia untuk berdoa, seperti Hari Arafah setiap tahunnya, bulan Ramadhan, Hari Jumat setiap minggunya, dan waktu sahur pada malam hari.
- b. Memanfaatkan kesempatan yang ada pada waktu-waktu yang dianggap mulia tersebut.

¹⁶ Muḥammad bin Muḥammad Al-Gazālī. *Iḥyā' Ulūmu al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt). Jilid 1, 304-307. Al-Maktabah al-Syāmilah 1431 H.

- c. Berdoa dengan menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan sehingga tampak putih ketiaknya.
- d. Rendahkan suara doa, antara pelan dan keras.
- e. Hindari memaksa diri untuk mengikuti irama dalam berdoa.
- f. Lakukan doa dengan hati yang rendah, penuh khusyuk, diiringi dengan harapan dan rasa takut kepada Allah.
- g. Yakini bahwa doa yang dipanjatkan akan dikabulkan, percayalah pada harapan yang diucapkannya.
- h. Bersungguh-sungguh dalam berdoa dan ulangi doa tersebut hingga tiga kali.
- i. Memulai doa dengan menyebut nama Allah Yang Maha Tinggi, dan hindari langsung meminta.
- j. Yang terpenting dalam adab batin untuk terkabulnya doa: bertaubat, mengembalikan hak orang yang dizalimi, dan menghadap kepada Allah SWT dengan sepenuh hati. Ini adalah inti dari dikabulkannya doa.

C. Sebab-Sebab ditolaknya doa

Pada dasarnya, semua doa yang kita panjatkan pasti akan dikabulkan. Namun, sering kali ada hambatan yang berasal dari diri kita sendiri, yang menyebabkan doa tersebut belum terwujud. Hambatan ini biasanya terkait dengan kondisi jiwa atau batin kita yang mungkin masih dipenuhi dengan keburukan atau ketidakbaikan. Pada akhirnya, semua hal negatif yang ada dalam diri kita itulah yang kembali menghalangi terwujudnya doa-doa kita. Seperti yang dikatakan oleh Ibrahim bin Adham ketika melewati salah satu pasar di Basrah, sekelompok penduduk kemudian berkumpul mendekatinya dan berkata kepadanya: ‘Wahai Abu Ishaq, Allah berfirman: (Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu)¹⁷, dan kami berdoa kepada-Nya namun Dia tidak mengabulkannya bagi kami.’ Maka ia terdiam sejenak. Kemudian Abu Ishaq menjawab, “Sesungguhnya hati kalian telah mati karena sepuluh hal:

¹⁷ Gāfir [40]: 60

عرفتم الله ولم تؤدوا حقه، وقرأتم كتابه ولم تعملوا به، وعرفتم رسوله وتركتم سنته. وقلتم الشيطان لنا عدو فوافقتموه، وادعيتهم حب الجنة ولم تعملوا لها. وقلتم نخاف النار ووهبتم لها أبدانكم وقلتم: الموت حق ولم تتهيئوا له. وانتبهتم من النوم واشتغلتم بعيوب إخوانكم. وأكلتم رزقه ولم تشكروه. ودفنتم موتاكم ولم تعتبروا بهم، فأني يُستجاب لكم¹⁸

Artinya:

Kalian mengenal Allah namun tidak memenuhi hak-Nya, membaca kitab-Nya namun tidak mengamalkannya, mengenal Rasul-Nya namun meninggalkan sunnahnya. Kalian mengatakan setan adalah musuh kalian namun mengikuti ajakannya, menyatakan cinta pada Surga namun tidak beramal untuknya. Kalian mengatakan takut akan neraka namun telah mengorbankan diri untuknya. Kalian mengatakan bahwa kematian adalah hak yang pasti namun tidak mempersiapkan diri untuk itu. Kalian terjaga dari tidur dan sibuk mengkritisi kekurangan saudara-saudara kalian. Kalian menikmati rezeki Allah namun tidak bersyukur. Kalian mengubur orang-orang yang telah meninggal namun tidak mengambil pelajaran dari mereka. Bagaimana mungkin doa kalian akan dikabulkan?"

Selain itu, ada banyak waktu yang mustajabah untuk berdoa.¹⁹ Di antaranya adalah hari Arafah, yang dikenal sebagai waktu yang sangat baik untuk berdoa. Bulan Ramadan, bulan penuh berkah dan ampunan, juga menjadi waktu yang sangat dianjurkan untuk berdoa. Hari Jum'at, hari yang diberkahi dalam seminggu, dan waktu sahur, saat-saat menjelang fajar, adalah momen yang tepat untuk memanjatkan doa. Malam Lailatul Qadar, yang dianggap lebih baik dari seribu bulan, juga sangat dianjurkan untuk berdoa. Begitu pula dengan tengah malam dan sepertiga malam yang pertama serta yang terakhir, di mana suasana hening dan tenang mendukung kekhusyukan dalam berdoa.

Antara dua khutbah Jum'at hingga selesai shalat Jum'at, setelah shalat Ashar hingga matahari terbenam pada hari Jum'at, serta saat mendengar panggilan untuk shalat, adalah waktu-waktu lainnya yang mustajabah untuk berdoa. Waktu antara adzan dan iqamah juga merupakan saat yang sangat dianjurkan untuk berdoa.

¹⁸ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī. *Mu'tarak al-Aqrān fī I'jāz al-Qur'ān* (Beirut, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), Jilid 3, 19. Al-Maktabah al-Syāmilah, 1431 H.

¹⁹ Al-Gazālī, *Iḥyā*, Juz 1. 306, dan Al-'Alawī, *Al-Wasā'il*, 27-28.

Setelah membaca Al-Qur'an, khususnya setelah khatam, adalah momen yang baik untuk memanjatkan doa. Saat berada di majlis dzikir, di mana suasana penuh dengan lantunan puji-pujian kepada Allah, juga merupakan waktu yang mustajabah. Melihat Ka'bah, rumah Allah, bisa menjadi momen yang penuh dengan harapan dan doa.

Secara umum, ada enam waktu yang sangat berpotensi menjadi saat-saat di mana doa kita dikabulkan, dan penting bagi kita untuk memanfaatkan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya. Ketika kita menemui momen-momen istimewa ini, sangat disarankan untuk tidak menyia-nyiakannya, karena peluang untuk doa dikabulkan sangat besar. Jadi, pada saat kita berada dalam salah satu dari enam waktu tersebut, manfaatkanlah dengan berdoa sepenuh hati dan sungguh-sungguh.

- a. Waktu sahur, yaitu waktu menjelang subuh, karena pada saat itu Allah turun ke langit dunia untuk mengabulkan doa.

Sebagian dari kita mungkin mengira bahwa waktu sahur hanya untuk makan. Padahal, waktu itu juga bisa kita gunakan untuk berdoa kepada Allah Ta'ala, memohon apa yang kita inginkan.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dan disepakati oleh para ulama, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَهًۗةً²⁰

“Makan sahurlah kalian karena dalam makan sahur terdapat keberkahan.”

Imam Nawawi menjelaskan bahwa keberkahan dalam makan sahur terletak pada saat orang bangun, melakukan dzikir, dan berdoa di waktu yang mulia

²⁰ Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* Kitab *al-Ṣaum* bab *Barakah al-Saḥūr min Gairi Ījāb* no. 1923, 3/29 dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* Kitab *al-Ṣaum* Bab *Faḍlu al-Saḥūr wa Ta'kīd Istihbābuhu wa Istihbīb Ta'khīrihi wa Ta'jīl al-Fiṭr* no. 1095, 3/130. Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* bab *Mā jā'a fī al-Saḥūr* no. 1692, 1/540. At-Tirmizī dalam *Sunan al-Tirmizī* bab *Mā jā'a fī Faḍli* no 708, 2/80. Aḥmad, *Musnad Aḥmad* dalam *Musnad Abī Hurairah* no. 10185, 16/149, *Musnad Abī Sa'īd Al-Khudrī* no. 11281, 17/381, *Musnad Anas bin Mālik* no. 11950, 13245, 13390, 13551, 13704, 13993.

tersebut. Waktu sahur adalah saat turunnya rahmat dan diterimanya doa serta istighfar.²¹

Dalam hadits ini, kita akan melihat keberkahan dari waktu sahur tersebut. Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda...

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ²²

“Rabb kita tabaraka wa ta’ala turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Lantas Allah berfirman, “Siapa saja yang berdo’a kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku beri. Siapa yang meminta ampunan kepada-Ku, maka akan Aku ampuni.”

Imam Nawawi mengatakan bahwa pada waktu tersebut rahmat tersebar luas, banyak permintaan yang diberikan dan dikabulkan, serta nikmat menjadi lebih sempurna.²³ Sedangkan Ibnu Hajar menjelaskan hadits tersebut dengan mengatakan bahwa doa dan istighfar pada waktu sahur lebih mudah dikabulkan.²⁴

Pernyataan di atas diperkuat oleh firman Allah Ta’ala.

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

“Dan orang-orang yang meminta ampun di waktu sahur.”²⁵

- b. Waktu pada hari Jumat, yang mungkin terjadi ketika imam duduk di antara dua khutbah, atau setelah Ashar hingga matahari terbenam.

Hari Jumat adalah hari yang penuh berkah. Salah satu berkah pada hari tersebut adalah Allah Ta’ala memberikan waktu khusus untuk berdoa kepada-Nya, di mana doa pada waktu itu sangat mustajab (mudah dikabulkan).

²¹ Al-Nawawi, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, 9: 182

²² Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Abwāb al-Tahajjud, Bab al-Du’ā fi al-Ṣalāt min Ākhir al-Lail*, no. 1145 dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Bāb al-Targīb fī al-Du’ā wa al-Ẓikr fī Ākhir al-Lail* (no. 758).

²³ Al-Nawawi, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, 6: 36

²⁴ Ibnu Hajar, *Fath Al-Bārī*, 3: 32

²⁵ Ali Imran: 17

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berbicara tentang hari Jumat, lalu beliau bersabda...

فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ ، وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي ، يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ . وَأَشَارَ
بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا²⁶

“Di hari Jum’at terdapat suatu waktu yang tidaklah seorang hamba muslim yang ia berdiri melaksanakan shalat lantas ia memanjatkan suatu do’a pada Allah bertepatan dengan waktu tersebut melainkan Allah akan memberi apa yang ia minta.” Dan beliau berisyarat dengan tangannya akan sebetulnya waktu tersebut.

Para ulama mengemukakan beberapa pendapat mengenai kapan tepatnya waktu yang dimaksud. Ada sebuah riwayat dari Imam Muslim melalui hadits Abu Musa radhiyallahu 'anhu yang menjelaskan waktu tersebut.

Dari Abu Burdah bin Abi Musa Al Asy'ari. Ia menceritakan bahwa ‘Abdullah bin ‘Umar bertanya kepadanya, “Apakah kamu pernah mendengar ayahmu menyampaikan sebuah hadits dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang waktu mustajabnya doa pada hari Jumat?” Abu Burdah menjawab, “Ya, aku pernah mendengar ayahku (Abu Musa) mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ

“Waktu tersebut adalah antara imam duduk ketika khutbah hingga imam menunaikan shalat Jum’at.”²⁷

Syaikh Musthofa Al ‘Adawi menyatakan bahwa hadits ini memiliki 'illah (cacat) dan tidak shahih. Al Hafizh Ad Daruquthni rahimahullah juga menegaskan bahwa hadits tersebut cacat. Hal yang sama diungkapkan oleh Al

²⁶ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Jumu'ah*, no. 935 dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Al-Jumu'ah*, no. 852.

²⁷ Muslim, *Ṣaḥīḥ Mulsim, Kitāb al-Jum'ah*, no. 853.

Hafizh Ibnu Hajar, yang menyebutkan bahwa hadits tersebut memiliki 'illah karena adanya idhthirob dan inqitho', yang membuatnya menjadi dho'if.

Namun, ada hadits lain dengan sanad yang shahih yang menjelaskan kapan waktu mustajab pada hari Jumat yang dimaksud. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdillah radhiyallahu 'anhu, di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda...

يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثِنْتَا عَشْرَةَ. يُرِيدُ سَاعَةً لَا يُوجَدُ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَالْتَمِسُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ.

“(Waktu siang) di hari Jum’at ada 12 (jam). Jika seorang muslim memohon pada Allah ‘azza wa jalla sesuatu (di suatu waktu di hari Jum’at) pasti Allah ‘azza wa jalla akan mengabulkannya. Carilah waktu tersebut yaitu di waktu-waktu akhir setelah ‘Ashar.”²⁸ Kata Syaikh Musthofa, “Walaupun sanadnya shahih, namun hadits tersebut memiliki ‘illah (cacat)”. Karena hadits dikatakan shahih tidak semata-mata dilihat dari sanadnya yang selamat, namun juga dilihat adakah ‘illah (cacat) dalam hadits tersebut ataukah tidak. Demikianlah yang dapat dipahami dari ilmu mustholah hadits.

Pendapat yang disebutkan dalam hadits terakhir itulah yang lebih mendekati maksud dari waktu mustajab di hari Jumat. Syaikh Musthofa Al 'Adawi rahimahullah menyarankan agar seorang Muslim tetap berusaha memperbanyak doa di hari Jumat pada waktu-waktu yang ada secara umum.

Ibnu Hajar sendiri mengungkapkan bahwa ada 40 pendapat terkait masalah ini. Beliau rahimahullah menyatakan:

أَنَّ كُلَّ رِوَايَةٍ جَاءَ فِيهَا تَعْيِينٌ وَقْتُ السَّاعَةِ الْمَذْكُورَةِ مَرْفُوعًا وَهَمٌّ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

“Setiap riwayat yang menyebutkan penentuan waktu mustajab di hari Jum’at secara marfu’ (sampai Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam) memiliki wahm (kekeliruan). Wallahu a’lam.”²⁹

²⁸ Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd, Kitāb al-Ṣalāt*, no. 1048. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih. Syaikh Musthofa Al ‘Adawi menyatakan adanya cacat dalam hadits ini walaupun sanadnya shahih.

²⁹ Fathul Bari, 11/199.

Imam Nawawi rahimahullah dalam Al-Azkar berkata,

ويستحب الإكثار من الدعاء في جميع يوم الجمعة من طلوع الفجر إلى غروب الشمس رجاء مصادفة ساعة الإجابة ، فقد اختلف فيها على أقوال كثيرة ، فقليل : هي بعد طلوع الفجر وقبل طلوع الشمس ، وقيل : بعد طلوع الشمس وقيل : بعد الزوال ، وقيل : بعد العصر ، وقيل غير ذلك.

“Memperbanyak doa sangat dianjurkan pada sepanjang waktu dari hari Jumat, mulai dari terbit fajar Shubuh hingga tenggelam matahari pada hari Jumat. Ini agar mendapatkan waktu dikabulkannya doa. Para ulama telah berbeda pendapat mengenai waktu terkabulnya doa pada hari Jumat. Ada pendapat yang menyatakan bahwa waktunya adalah antara terbit fajar Shubuh pada hari Jumat hingga terbitnya matahari. Pendapat kedua menyatakan bahwa waktunya adalah setelah terbit matahari. Ada juga yang menyatakan waktu tersebut adalah setelah zawal, matahari tergelincir ke barat. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa waktu tersebut adalah setelah Ashar. Ada pula pendapat lainnya.”

Syaikh Dr. ‘Abdul ‘Aziz Asy-Syayi’ hafizhahullah, dalam sebuah tweet di akun Twitter-nya (@aamshaya), mengomentari pernyataan Imam Nawawi, dengan mengatakan bahwa jika setiap orang bersemangat berdoa sepanjang hari Jumat, baik dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring—terutama setelah shalat Ashar—maka ia akan menemukan waktu terkabulnya doa, meraih kebaikan, dan merasakan kebahagiaan berkat taufik dari Allah.

Oleh karena itu, sebaiknya setiap Muslim memperbanyak doa sepanjang hari Jumat untuk meraih keutamaan terkabulnya doa, tanpa membatasi pada waktu tertentu, sesuai dengan alasan yang telah dibahas sebelumnya. Semoga Allah mengabulkan setiap doa-doa kita.³⁰

³⁰ Tulisan ini adalah faedah ilmu dari pembahasan Syaikh Musthofa Al ‘Adawi hafizhohullah (ulama Mesir dan termasuk murid Syaikh Muqbil) dalam kitab beliau Fiqhud Ad Du’a, terbitan Maktabah Makkah, cetakan pertama, 1422 H, hal. 46-48.

c. Bulan Ramadhan yang penuh berkah.

Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”³¹

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa pembahasan ini muncul dalam konteks hukum puasa, yang menunjukkan pentingnya memperbanyak doa saat bulan tersebut sempurna. Bahkan, dianjurkan untuk memperbanyak doa setiap kali berbuka puasa.³²

Keutamaan Ramadhan sebagai bulan doa juga ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdillah radhiyallahu 'anhu, di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ عِتْقَاءَ مِنَ النَّارِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، وَإِنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ دَعْوَةَ يَدْعُو بِهَا فَيَسْتَجِيبُ لَهُ

“Sesungguhnya Allah membebaskan beberapa orang dari api neraka pada setiap hari di bulan Ramadhan, dan setiap muslim apabila dia memanjatkan do'a, akan dikabulkan.”³³

Ada dalil lain yang menunjukkan bahwa doa orang yang berpuasa hingga ia berbuka adalah doa yang mustajab.

³¹ Al-Baqarah: 186

³² Ibnu Kašir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, 2: 66

³³ Al-Bazaar. Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 10: 14 4

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda...

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطَرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

“Tiga orang yang do’anya tidak tertolak: orang yang berpuasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan do’a orang yang dizalimi.”³⁴

Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa doa yang dikabulkan adalah doa saat berbuka puasa,

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ³⁵

“Ada tiga orang yang do’anya tidak ditolak: (1) Pemimpin yang adil, (2) Orang yang berpuasa ketika dia berbuka, (3) Do’a orang yang terzalimi.”

Doa mudah dikabulkan saat berbuka puasa karena pada saat itu, orang yang berpuasa telah menyelesaikan ibadahnya dalam keadaan penuh rasa tunduk dan rendah hati.³⁶

- d. Pada hari Arafah (9 Dzulhijjah), karena sebaik-baik do’a adalah do’a pada hari Arafah.

Doa yang paling utama adalah doa pada hari tersebut. Ini berarti doa di hari Arafah memiliki peluang terbesar untuk dikabulkan. Oleh karena itu, dianjurkan untuk memfokuskan ibadah pada hari Arafah, terutama bagi mereka yang sedang wukuf di Arafah.

Dari ‘Aisyah, ia mengutip sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ

الْمَلَائِكَةَ فَيَقُولُ مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ

³⁴ Ahmad, *Musnad Ahmad* 2: 305. Syaikh Syu’aib Al-Arnauf mengatakan bahwa hadits ini shahih dengan berbagai jalan dan penguatnya)

³⁵ Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī* no. 2526, 3598 dan Ibnu Majah no. 1752. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan).

³⁶ Al-Mubārokfūrī, *Tuhfah Al-Aḥwāzī bi Syarḥi Jāmi’ al-Tirmidzī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt), 7/278. Al-Maktabah al-Syāmilah 1431 H.

“Di antara hari yang Allah banyak membebaskan seseorang dari neraka adalah hari Arafah. Dia akan mendekati mereka lalu akan menampakkan keutamaan mereka pada para malaikat. Kemudian Allah berfirman: Apa yang diinginkan oleh mereka?”³⁷

Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

حَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ

“Sebaik-baik do’a adalah do’a pada hari Arafah.”³⁸

Maksudnya, inilah doa yang paling cepat dipenuhi atau terkabulkan³⁹

Keutamaan doa tersebut bersifat umum, baik bagi yang berhaji maupun yang tidak, karena keutamaan tersebut terkait dengan hari itu sendiri. Sementara itu, mereka yang berada di Arafah (yang sedang wukuf pada tanggal 9 Dzulhijjah) mendapatkan keutamaan tambahan karena menggabungkan keutamaan waktu dan tempat.⁴⁰

Keutamaan doa pada hari Arafah juga dapat dilihat dari kebiasaan para ulama yang membolehkan ta’rif, yaitu berkumpul di masjid untuk berdoa dan berdzikir pada hari Arafah. Sahabat Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma melakukan hal ini, dan Imam Ahmad juga membolehkannya meskipun beliau tidak melakukannya sendiri.

Syaikh Sholih Al Munajjid menjelaskan bahwa hal ini menunjukkan bahwa keutamaan hari Arafah tidak hanya untuk mereka yang berhaji. Walaupun berkumpul untuk dzikir dan doa pada hari Arafah tidak pernah dicontohkan langsung oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, Imam Ahmad memberikan

³⁷ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Bāb fī Fadli al-Hajj wa al-‘Umrah wa Yaum al-‘Arafah*, no. 1348.

³⁸ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī, Abwāb al-Da’wāt*, no. 3585.

³⁹ Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwāzī*, 10/ 33.

⁴⁰ Syaikh Sholih Al Munajjid dalam fatwanya no. 70282.

keringanan dan tidak melarangnya karena ada contoh dari sahabat seperti Ibnu ‘Abbas dan ‘Amr bin Harits radhiyallahu ‘anhum.⁴¹

Para ulama dahulu saling mengingatkan untuk sibuk dengan ibadah dan memperbanyak doa pada hari Arafah serta menghindari pergaulan yang tidak perlu. ‘Atho’ bin Abi Robbah berkata kepada ‘Umar bin Al Warod, “Jika engkau mampu mengasingkan diri pada siang hari Arafah, maka lakukanlah.”⁴²

Doa bagi mereka yang wukuf dimulai dari siang hari setelah matahari tergelincir (masuk waktu shalat Zhuhur) hingga terbenamnya matahari.

e. Do’a antara aذان dan iqamah.

Banyak orang mungkin belum mengetahui bahwa waktu antara adzan dan iqamah adalah waktu yang utama untuk terkabulnya doa. Seringkali, ketidaktahuan menyebabkan kita disibukkan dengan hal-hal lain yang tidak bermanfaat setelah adzan. Padahal, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan bahwa waktu tersebut merupakan salah satu waktu yang mustajab untuk doa.

Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memperhatikan waktu ini dan memanfaatkannya untuk banyak berdoa dan memohon kepada Allah yang Maha Mendengar.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ فَادْعُوا

“Sesungguhnya do’a yang tidak tertolak adalah do’a antara adzan dan iqomah, maka berdo’alah (kala itu).”⁴³

⁴¹ Fatawa Al Islam Sual wal Jawab no. 70282

⁴² Ahwalus Salaf fil Hajj, hal. 44

⁴³ Ahmad, *Musnad Ahmad* dalam *Musnad Anas bin Mālik*, 20/41 no. 12584, Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih. Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī, Abwāb al-Ṣalāt, Bāb Mā Jā’a fī Anna al-Du’ā lā Yuraddu baina al-Ażan wa al-Iqāmah*, 1/253 no. 212.

Waktu antara adzan dan iqamah adalah waktu yang penuh berkah, sehingga sangat dianjurkan bagi seorang Muslim untuk memperbanyak doa pada saat itu.

Contohnya, ulama besar Saudi Arabia, Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Baz rahimahullah, sangat menjaga amalan ini. Muridnya, Sa’ad Ad Daud, menceritakan bahwa setelah Syaikh bin Baz melakukan shalat sunnah dua rakaat antara adzan dan iqamah, Sa’ad ingin mengajukan pertanyaan, tetapi Syaikh bin Baz malah mengatakan, “Wahai Sa’ad, ingatlah bahwa doa antara adzan dan iqamah adalah doa yang tidak tertolak.” Ini menunjukkan betapa Syaikh bin Baz lebih memilih memanfaatkan waktu tersebut untuk berdoa daripada melakukan hal lain seperti menjawab pertanyaan, yang bisa ditunda setelah shalat.

Syaikh Sholeh Al Fauzan hafizhohullah menyatakan bahwa banyak orang malah meninggalkan doa antara adzan dan iqamah dan lebih memilih membaca Al Qur’an. Meskipun membaca Al Qur’an adalah amalan mulia, waktu antara adzan dan iqamah lebih utama untuk berdoa dan berdzikir. Doa yang dilakukan pada waktu tertentu tentunya lebih utama daripada doa yang dipanjatkan di waktu lain.

Syaikh Sa’id bin Wahf Al Qohthoni hafizhohullah menambahkan bahwa jika memungkinkan, menggabungkan doa dengan membaca Al Qur’an pada waktu tersebut adalah hal yang baik. Jika keduanya dapat dilakukan sekaligus, itu adalah hal yang sangat baik.

Dengan mengetahui hal ini, manfaatkanlah waktu antara adzan dan iqamah untuk berdoa. Semoga Allah mengabulkan setiap doa kita.

- f. Do’a selesai shalat lima waktu, bisa jadi setelah salam (ba’da dzikir), bisa jadi di akhir tahiyat sebelum salam.

Allah Ta’ala berfirman,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Rabbmulah hendaknya kamu berharap.”⁴⁴

‘Ali bin Abi Thalhah menyampaikan dari Ibnu ‘Abbas bahwa makna dari “apabila kamu telah selesai” adalah “berdo’alah.” Ini menunjukkan bahwa sebagian ulama memperbolehkan doa setelah shalat fardhu.⁴⁵

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ يعني: في الدعاء

“Jika engkau telah selesai, maka berdo’alah.” Ini jadi dalil sebagian ulama dibolehkan berdo’a setelah shalat fardhu.⁴⁶

Hadits yang menunjukkan bahwa berdo’a di akhir shalat setelah salam diperbolehkan adalah sebagai berikut:

جاء رجلٌ إلى النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم - ، فقال : أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ ؟ قال : ((جَوْفُ اللَّيْلِ الأَوْسَطِ)) ، قال : أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ ؟ قال : ((دُبُرُ المَكْتُوبَاتِ))

“Ada seseorang yang pernah mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu bertanya, “Shalat apa yang paling afdhal?” “Shalat di tengah malam”, jawab Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Lalu ditanya kembali, “Doa apa yang paling didengar?” “Doa di dubur shalat wajib (yaitu di akhir shalat wajib, pen.)” (HR. Ibnu Abi Ad-Dunya, Jami’ ‘Ulum wa Al-Hikam, 1: 143-144)

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga membaca doa berikut di akhir shalat:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجَبَنِ ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ العُمْرِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ القَبْرِ

⁴⁴ Al-Insyirah: 7-8

⁴⁵ Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Azīm*, (Dār Ṭayyibah, 1999), cet. Ke-2, 8: 433

⁴⁶ Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Azīm*, 7: 599

“Ya Allah, aku meminta perlindungan pada-Mu dari sikap pengecut di medan perang, dari jeleknya keadaan di masa tua, dari godaan dunia yang menggiurkan dan dari siksa kubur].”⁴⁷

terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai makna “dubur shalat.” Ada yang menafsirkan bahwa doa tersebut adalah setelah salam, sementara yang lain mengartikan sebelum salam.

Hadits yang menganjurkan doa setelah tasyahud sebelum salam adalah sebagai berikut:

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ
وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ ثُمَّ يَدْعُو لِنَفْسِهِ بِمَا بَدَأَ لَهُ

“Jika salah seorang di antara kalian bertasyahud, maka mintalah perlindungan pada Allah dari empat perkara yaitu dari siksa Jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah hidup dan mati dan dari kejelekan Al Masih Ad Dajjal, kemudian hendaklah ia berdoa untuk dirinya sendiri dengan doa apa saja yang ia inginkan.”⁴⁸

Perlu diperhatikan bahwa doa akhir shalat sebelum salam (karena masih dalam shalat) sebaiknya dilakukan dalam bahasa Arab atau lebih baik lagi menggunakan doa-doa yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadits, yang banyak sekali dapat diamalkan.

Seorang ulama Syafi’iyah, Muhammad bin Al-Khotib Al-Syarbini rahimahullah, menjelaskan bahwa perbedaan pendapat mengenai doa ini hanya berlaku pada doa ma’tsur (yang bersumber dari dalil Al-Qur’an dan As-Sunnah). Adapun doa atau dzikir yang dibuat-buat dengan bahasa selain Arab dan dibaca dalam shalat, tidak diperbolehkan. Membaca doa seperti itu dengan selain bahasa Arab dapat membatalkan shalat, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Syafi’i dan diringkas dalam kitab Ar Roudhoh.⁴⁹

⁴⁷ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Jihād wa al-Sīr*. no. 2822

⁴⁸ Al-Nasa’i dalam *Sunan al-Nasā’ī, Kitāb al-Sahwi, Bab Na’u Ākhir* no. 1310. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

⁴⁹ Mughni Al-Muhtaj, 1: 273

Selain terdapat waktu-waktu mustajab untuk berdoa, ada juga doa pembuka yang dapat mempercepat terkabulnya permohonan. Dalam Islam, diyakini bahwa Allah selalu mendengar dan mengabulkan doa hamba-Nya. Namun, agar doa lebih mustajab dan diterima oleh Allah, umat Muslim dianjurkan untuk memulai permohonan dengan memuji Allah. Dengan menyebut nama-nama agung Allah, kita mengakui bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang menguasai segala sesuatu.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW pernah mendengar seorang sahabat berdoa dengan lafal berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ، اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، الْأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ،
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ⁵⁰

Artinya:

“Tuhanku, aku memohon kepada-Mu. Aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah. Tiada tuhan selain Engkau Yang Maha Esa, tempat bergantung yang tiada melahirkan dan tiada dilahirkan, serta tiada sesuatu pun yang menyamai-Nya.”

Setelah mendengar doa tersebut, Rasulullah SAW berkata, “Kau telah memohon kepada Allah dengan nama agung yang bila diminta dengannya, Allah akan memberikan karunia-Nya, dan Dia akan mengabulkan doa orang yang berdoa dengan nama tersebut.”

Dengan demikian, doa pembuka yang dipraktikkan oleh sahabat Rasul ini dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun singkat dan sederhana, doa ini dapat membantu mendapatkan ijabah dan ridha Allah atas setiap permohonan yang dipanjatkan.

⁵⁰ Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, Ḥadīṣ ‘Abdullah bin Mālik, Ḥadīṣ Buraidah al-Aslamī, no. 22952, 38/45. Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Bāb al-Du‘ā, no. 1493. Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Bāb Jāmi’ al-Da‘wāt, no. 3475.